

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data yang dilansir dari <http://investor.id/>, Indonesia memiliki nilai angka pertumbuhan penduduk yang cukup pesat, yakni 1,49% atau sekitar 3,5 – 4 juta jiwa setiap tahunnya. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan jumlah ketersediaan lahan yang juga ikut berkurang di setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk yang tidak didukung dengan ketersediaan ruang untuk tempat tinggal hanya akan menyebabkan populasi manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan papan secara maksimal. Kekurangan lahan tersebut dianggap suatu masalah bagi masyarakat, karena dapat mengakibatkan kesenjangan sosial yang disebabkan oleh tingginya harga yang harus dibayar untuk mendapatkan sebuah tempat tinggal, namun tidak semua masyarakat bisa membeli hunian dengan ukuran yang diinginkan.

Beruntungnya, hal ini dimanfaatkan oleh pengamat bisnis properti sehingga mereka melakukan upaya pembangunan apartemen atau hunian vertikal maupun perumahan dalam bentuk *cluster* dengan berbagai ukuran yang telah merata. Hal ini sangat dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk mendapatkan hunian karena sistem pembagian lahannya dirasa lebih mudah jika harus dibandingkan dengan mencari tanah kosong terlebih dahulu. Belum lagi harga tanah yang setiap tahun semakin bertambah membuat masyarakat mau tidak mau harus memanfaatkan lahan yang ada untuk menciptakan tempat hunian yang nyaman.

Salah satu perumahan yang memiliki konsep hunian minimalis modern adalah Perumahan Cherryfield di Jl. Ciganitri – Bojongsoang, Bandung yang memiliki berbagai ukuran *cluster*, dengan *Cluster Crystalina* yang memiliki luas bangunan terkecil, yakni 50m². Meskipun hunian tersebut dirasa masih cukup besar jika dibandingkan dengan ukuran tipe perumahan lain yang ada di bawahnya, tata letak ruangan yang berbeda di setiap perumahan juga akan mempengaruhi luas dan sempitnya hunian tersebut.

Kebutuhan furnitur serta *home appliances* untuk aktivitas sehari-hari juga sangat diperlukan demi menciptakan hunian yang nyaman. Namun rasa

nyaman masih jarang dirasakan oleh masyarakat dengan hunian yang minimalis karena terdapat banyak produsen furnitur di Indonesia yang belum memikirkan masalah kekurangan lahan tersebut. Beberapa produk terutama furnitur untuk area ruang tamu memiliki ukuran yang masih bisa dikatakan terlalu besar. Apalagi jika harus diletakkan pada ruang tamu dengan ukuran 3 x 3 meter saja. Hal ini membuat rumah terisi sekitar $\frac{3}{4}$ dari total lahan yang tersedia, sehingga dapat menyebabkan ruangan terasa lebih sempit dan kurang nyaman serta tidak enak saat dipandang mata.

Selain ukurannya yang besar, penggunaan produk furnitur di area ruang tamu juga jarang dipakai karena aktivitas di ruang tamu yang tidak setiap saat terjadi. Jika tidak ada tamu yang berkunjung, maka furnitur yang ada di ruang tamu juga tak terpakai, dan hanya akan menjadi hiasan dan menghabiskan lahan saja. Namun tetap saja masyarakat masih beranggapan bahwa membeli furnitur untuk ruang tamu sangatlah penting, meskipun jarang dipakai. Padahal bisa saja ruangan tersebut dimanfaatkan untuk aktivitas lain yang frekuensinya lebih banyak dibandingkan saat menerima tamu, seperti bersantai, menonton tv, menyelesaikan pekerjaan rumah, dan sebagainya. Kasus lain juga mengharuskan pemilik rumah memindahkan furniturnya ke luar rumah dan menggantinya dengan karpet apabila tamu datang dalam jumlah yang banyak. Hal ini akan sangat menyulitkan mobilisasi perpindahan furnitur tersebut apabila penghuni rumah memiliki furnitur dengan ukuran yang besar dan material yang berat.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dibutuhkan sebuah furnitur rumah tangga yang ditempatkan khusus pada area ruang tamu dan dapat digunakan sesuai kebutuhan saja. Kebutuhan aktivitas tersebut bukan hanya saat menerima tamu saja, melainkan aktivitas sehari-hari lain yang frekuensinya lebih banyak terjadi. Sehingga furnitur tersebut dapat disusun sedemikian rupa saat tidak terpakai, agar dapat menghemat lahan yang tersedia tanpa harus memakan banyak tempat. Perancangan furnitur tersebut akan sangat berguna juga terutama saat aktivitas bersih-bersih di rumah berlangsung. Kemudahan dalam proses memindahkan furnitur juga menjadi nilai tambah untuk mendukung pengguna jika ingin melakukan mobilisasi

saat harus mengganti furnitur dengan karpet ketika tamu datang dalam jumlah yang banyak. Pemilihan warna yang tepat dalam pengaplikasian rancangan produk furnitur juga akan membuat efek ruangan terlihat lebih luas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang perancangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Produsen furnitur belum memperhatikan masalah kekurangan lahan, sehingga furnitur yang ada di pasaran akan membuat ruang tamu pada hunian Cherryfield tipe 50 Unit Crystalina terlihat lebih sempit dan kurang nyaman.
2. Penggunaan produk furnitur di area ruang tamu yang tidak setiap saat dipakai hanya akan menghabiskan lahan. Padahal ruangan tersebut bisa digunakan untuk aktivitas lain yang frekuensinya lebih banyak.
3. Belum ada perancangan furnitur rumah tangga yang ditempatkan khusus pada ruang tamu dan dapat digunakan sesuai kebutuhan saja, agar tidak menghabiskan lahan sehingga membuat ruangan terlihat lebih luas saat furnitur sedang tidak digunakan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Konsep apa yang akan diterapkan dalam perancangan furnitur rumah tangga pada ruang tamu?
2. Mengapa konsep perancangan tersebut dapat menjadi solusi?
3. Bagaimana konsep perancangan tersebut diaplikasikan agar furnitur pada ruang tamu dapat digunakan sesuai kebutuhan?

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan mendalam, maka permasalahan perlu dibatasi, yakni perancangan furnitur pada ruang tamu hunian tipe 50 yang fleksibel atau menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna dan tidak menghabiskan banyak lahan saat tidak digunakan. Hal ini berkaitan dengan faktor aktivitas menerima tamu yang tidak setiap saat terjadi dan telah

tergantikan oleh aktivitas sehari-hari lainnya dengan frekuensi yang lebih banyak dilakukan pada ruang tamu.

Untuk mendapatkan rancangan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut, maka studi kasus penelitian juga dibatasi hanya pada penghuni yang terdiri dari empat orang anggota keluarga, yakni ayah, ibu, dan dua anak, dan memiliki tempat tinggal di perumahan dengan tipe 50/100 unit cluster Crystalina yang ada di Cherry Field, Ciganitri, Kab. Bandung.